

MENUMBUHKAN NILAI NILAI NASIONALISME ANAK SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN IPS

Eka Yusnaldi¹, Auliah Fitriani², Bunga Roro Pamesti³, Cindy Agustiana Tanjung⁴,
Dara Gustia Amsah⁵, Dila Nursyahfitri⁶
ekayusnaldi@uinsu.id¹, auliahfitriani5@gmail.com², bungaroro818@gmail.com³,
cindyagustiana21@gmail.com⁴, gustiaamsah@gmail.com⁵, dilanursyahfitri7@gmail.com⁶
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Nasionalisme merupakan suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Nilai-nilai nasionalisme sangat penting untuk ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, termasuk pada anak-anak sekolah dasar. Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tujuan dari menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme pada anak sekolah dasar melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk membentuk karakter dan sikap kebangsaan yang kuat sejak dini. Proses ini bertujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air, kebanggaan terhadap bangsa dan negara, serta kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan di dalam diri siswa. Metode Penelitian ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (library investigate). Penelitian pustaka (library investigate) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun informasi dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, dan surat kabar. Nasionalisme merupakan pola pikir dimana kesetiaan pribadi timbul sebagai akibat dari keberadaan suatu negara-bangsa. Dalam sejarah Indonesia, nasionalisme merupakan individualitas, harga diri, dan persatuan suatu bangsa yang diwujudkan dalam perjuangan kemerdekaan untuk melepaskan diri dari belenggu sistem kolonial. Meski terdapat konflik dalam penerapan nasionalisme, generasi penerus bangsa perlu memahami nasionalisme agar dapat memahami jati dirinya sebagai bangsa yang mandiri.

Kata Kunci: Nilai-nilai Nasionalisme, Anak Sekolah Dasar, Pembelajaran Ips.

PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Nilai-nilai nasionalisme sangat penting untuk ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, termasuk pada anak-anak sekolah dasar. Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari berbagai aspek kehidupan manusia di masyarakat.

Dalam pembelajaran IPS, siswa tidak hanya mempelajari materi-materi yang bersifat teoretis, tetapi juga diarahkan untuk memahami dan menghayati kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat mengenal dan memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

Salah satu tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran IPS juga bertujuan untuk membina sikap mental yang positif terhadap perbedaan dan keragaman yang ada di masyarakat, serta mengembangkan kemampuan untuk berpikir logis, kritis, dan kreatif.

Dalam konteks menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme, pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat menjadi media yang efektif. Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat dikenalkan

dan dibina untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang sejarah, budaya, dan kebangsaan Indonesia. Siswa juga dapat dilatih untuk memiliki rasa cinta terhadap tanah air, kebanggaan sebagai warga negara Indonesia, dan kesadaran untuk berpartisipasi dalam pembangunan bangsa.

Beberapa nilai-nilai nasionalisme yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar antara lain:

- Cinta tanah air
- 1. Rasa bangga sebagai warga negara Indonesia Semangat persatuan dan kesatuan Sikap toleransi terhadap keberagaman kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat
- 2. Tanggung jawab sebagai warga negara disiplin dan taat terhadap aturan.
- 3. Semangat gotong royong dan kerja sama
- 4. Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai strategi dan pendekatan, seperti penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik, pemanfaatan media pembelajaran yang relevan, serta pemberian contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam setiap materi pembelajaran IPS, serta membiasakan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air. Dengan demikian, pembelajaran IPS di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme pada diri siswa. Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat dibekali dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Pembentukan karakter dan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Pada usia ini, anak-anak sedang dalam masa pembentukan jati diri dan kepribadian. Menanamkan rasa cinta tanah air, kebanggaan sebagai warga negara, serta nilai-nilai luhur bangsa

melalui pembelajaran di sekolah dapat menjadi fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk tumbuh menjadi warga negara yang baik di masa depan.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memberikan kesempatan yang luas untuk mengembangkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa. Melalui berbagai materi yang berkaitan dengan sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, kepedulian sosial, serta pemahaman tentang keanekaragaman budaya dan suku bangsa di Indonesia. Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik dapat membantu siswa untuk lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan adanya kajian lebih lanjut mengenai strategi dan pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme anak sekolah dasar melalui pembelajaran IPS. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar.

METODOLOGI

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (library research). Penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, dan surat kabar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, nasionalisme merupakan suatu pola pikir dimana kesetiaan pribadi timbul sebagai akibat dari keberadaan suatu negara-bangsa. Sepanjang perjalanan sejarah, ikatan mendalam dengan tradisi yang sudah mapan di tanah air dan otoritas lokal terjalin pada tingkat yang berbeda-beda. Loyalitas manusia dulunya tidak bergantung pada 4.444 negara, melainkan pada berbagai bentuk otoritas sosial, organisasi politik, dan kohesi ideologis. Dalam konteks sejarah Indonesia, nasionalisme merupakan individualitas, harga diri, dan persatuan suatu bangsa, yang diwujudkan dalam bentuk perjuangan kemerdekaan untuk melepaskan diri dari belenggu sistem kolonial. Negara-negara yang peradabannya maju mempunyai nilai-nilai filosofi hidup yang sangat beradab, namun lama kelamaan tergerus oleh kepentingan asing atau yang kemudian disebut dengan kolonialisme. Kehidupan beradab di negara pada saat itu sudah cukup maju, namun kemudian bertentangan dengan peradaban alien yang dibawa oleh para pemukim. Nasionalisme sebagai sarana ideologi pemersatu bangsa Indonesia yang berbeda suku, masih memiliki arti penting dari masa ke masa. Meski masih terdapat gesekan dan konflik dalam penerapan nasionalisme, namun generasi penerus bangsa perlu memahami nasionalisme agar dapat memahami jati dirinya sebagai bangsa yang mandiri. Nasionalisme yang dimaksud bukanlah nasionalisme etnosentris atau asing-sentris seperti yang cenderung dimiliki. Namun nasionalisme dalam pengertian adalah nasionalisme yang mempertimbangkan seluruh gagasan tentang keberagaman dan tidak

memberikan klaim negatif terhadap kelompok tersebut. Dalam konsep nasionalisme Indonesia, keberagaman merupakan sebuah keniscayaan yang harus dipupuk dan dilestarikan agar seluruh budaya dan tradisi lokal tetap eksis sebagai salah satu kekayaan khas bangsa Indonesia (Mahardika, 2020).

Negara Indonesia pasti mempunyai ras, suku, bahasa, adat istiadat, agama, dan lain sebagainya yang berbeda-beda. Salah satu permasalahan yang dihadapi negara Indonesia dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa adalah bagaimana cara melestarikan budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia itu sendiri. Di era saat ini, hadirnya globalisasi sangat mempengaruhi segala aspek pembangunan, baik negatif maupun positif, khususnya bagi generasi penerus negeri ini, khususnya bagi 4.444 pelajar. Dampaknya berdampak pada kemerosotan moral, etika, dan sikap bangsa itu sendiri (Eggawati, 2014). Institusi pendidikan yang unggul dapat menjadi sumber talenta kompetitif di era globalisasi. Pembentukan sumber daya manusia melalui lembaga pendidikan dapat dicapai melalui proses pembelajaran di sekolah. Salah satu tujuan dalam proses pembelajaran tersebut adalah transmisi sikap nasionalis yang kini mulai menurun. Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang didalamnya terjadi interaksi baik langsung maupun tidak langsung antara guru dengan siswa atau antar siswa dengan tujuan tertentu (Suwarno, 2016).

Kenyataannya, siswa tidak lagi menggunakan kata-kata yang manis atau sopan ketika berbicara dengan gurunya, tetapi mereka menggunakan kata-kata biasa sehari-hari ketika berbicara dengan temannya. Penanaman sikap nasionalis pada siswa dilakukan melalui pembelajaran IPS yang dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari yang sesuai dengan karakter warga negara Indonesia di lingkungan sekolah. Menanamkan sikap nasionalisme sangat perlu dilakukan dengan mengenalkan perjuangan yang telah menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dari mata pelajaran yang diajarkan pada satuan pendidikan mulai dari SD hingga SMA di Indonesia. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa "Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, menyeluruh, dan terpadu agar peserta didik dapat memahami kehidupan sosial dan sejarah bangsa secara bernuansa." ditulis. Mohon mengertilah. Tritanto (2010: 176) menyatakan bahwa tujuan IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap

permasalahan sosial yang timbul di masyarakat dan mempunyai sikap mental yang positif untuk memperbaiki kesenjangan yang timbul adalah kasusnya. Dan mereka piawai dalam menghadapi setiap permasalahan yang muncul setiap hari, baik yang menimpa dirinya maupun komunitasnya yang menyatakan sangat tepat memasukkan sikap nasionalisme yang diterapkan dalam pembelajaran IPS, mengingat pembelajaran IPS mencakup peristiwa masa lalu dan pertandingan sejarah bukan hanya lingkungan.

Penulatan nilai-nilai terjadi pada saat proses pembelajaran, misalnya dengan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Selain itu, guru dapat menerapkan nilai-nilai kebangsaan dengan mengajarkan kebudayaan Indonesia, sejarah kemerdekaan dan perkembangan Indonesia tahun , pemanfaatan produk Indonesia, dan lain- lain. Selain itu, siswa diajarkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme dengan tujuan menularkan nilai-nilai tersebut kepada generasi penerus. Pengajaran nilai-nilai kebangsaan dapat dilaksanakan di lingkungan kelas maupun di dalam kelas. Salah satu kegiatan yang dapat dilaksanakan adalah 'Upacara Bendera Merah Putih' yang dilaksanakan secara rutin di sekolah setiap hari Senin. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk

menghormati bendera merah putih, tetapi juga mengenang perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Tujuannya agar siswa memahami nilai-nilai perjuangan para pahlawan kemerdekaan Indonesia, seperti nilai- nilai nasionalisme dan cinta tanah air, serta mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ada cara untuk menjelaskan istilah ``menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari": Contextual Teaching and Learning (CTL). Pendidikan nilai-nilai kebangsaan juga dapat dilaksanakan di sekolah dasar pada tanggal 17. Pada bulan Agustus, sekolah dasar di seluruh Indonesia merayakan Hari Kemerdekaan dengan upacara pengibaran bendera, lomba, dan berbagai kegiatan memperingati Hari Kemerdekaan sebagai pengembangan kemerdekaan Indonesia (Margareta (Margareta (2021).

Pengajaran nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dianggap begitu penting sehingga pengajaran nilai- nilai tersebut relatif tetap dan terbawa hingga kapan pun. Pengajaran nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui lagu, role play, role model, dongeng, dan lain-lain, yang dapat memusatkan perhatian anak dalam melakukan kegiatan tersebut (Sutarto, 2017). Menurut Nurfalah (2020), transmisi nilai-nilai tersebut kini terikat pada norma dan aturan baik di lingkungan sekolah, lingkungan sekitar, maupun keluarga. Hal ini juga membantu anak belajar berperilaku sesuai dengan lingkungannya. Menurut Cahyaningrum et al. (2019), mengajarkan nilai-nilai tersebut harus diterapkan pada anak agar dapat membentuk identitas dirinya sebagai orang dewasa dan menuntunnya menjadi karakter yang baik melalui pembiasaan dan keteladanan. Cara ini sangat berarti jika dilakukan pada anak dan akan memberikan dampak positif bagi kehidupan anak di kemudian hari ketika sudah dewasa.

Upaya-Upaya Untuk Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda Bangsa Rapuhnya rasa kebanggaan bagi bangsa selama beberapa tahun belakangan ini, sesungguhnya disulut oleh menguatnya sentimen kedaerahan dan semangat primordialisme pascakrisis. Suatu sikap yang sedikit banyak disebabkan oleh kekecewaan sebagian besar anggota dan kelompok masyarakat bahwa kesepakatan bersama (social contract) yang mengandung nilai-nilai seperti keadilan dan perikemanusiaan dan musyawarah kerap hanya menjadi wacana belaka. Bukan hal yang aneh jika semangat solidaritas dan kebersamaan pun terasa semakin tenggelam sejak beberapa dekade terakhir. Upaya menumbuhkan jiwa nasionalisme pada generesami muda bangsa ini tidak hanya tanggung jawab pemerintah sebagai penyelenggara negara namun juga membutuhkan peran aktif masyarakat.

Era modern ini telah membawa serta kemajuan dan perkembangan teknologi yang semakin canggih dengan berbagai macam kemudahan yang mendasarinya. Seiring dengan

kemajuan teknologi, persoalan identitas nasional menjadi semakin kompleks. Fenomena kemerosotan lingkungan sosial telah menimbulkan kesenjangan yang berujung pada krisis identitas nasional Indonesia (Hadisi, 2018). Hal ini perlu dikaji dan dipertimbangkan secara matang guna mencari solusi atas perbedaan tersebut. Melihat permasalahan yang ada di zaman modern ini, salah satu solusinya adalah dengan memberikan pendidikan karakter sejak kecil. Karena anak usia dini merupakan masa emas, maka anak pada masa ini mengalami perkembangan kognitif, berpikir abstrak, serta tumbuh kembang yang pesat. Sedangkan menurut Rahman (2019), anak mengalami

perkembangan kognitif sejak bayi hingga usia lima tahun. Hal ini diperlukan untuk merangsang perkembangan dengan menumbuhkan karakter yang baik pada anak. Memungkinkan anak berpikir kritis. Selain itu, anak-anak Zaman Keemasan mampu dengan mudah menangkap, mengingat, dan menerapkan peristiwa-peristiwa dan fenomena-fenomena yang mereka temui dalam kehidupan mereka. Sesuai dengan pendapat Hermoyo (2018) bahwa anak usia emas adalah anak yang sangat kreatif dan penuh rasa ingin tahu, anak mampu mengingat dan meniru apa yang terjadi disekitarnya.

Globalisasi yang pesat juga mempengaruhi moral generasi muda. Mereka lebih memilih budaya asing dibandingkan budaya sendiri. Misalnya, generasi muda lebih memilih menggunakan pakaian minimalis yang mencerminkan budaya Barat dibandingkan pakaian tie-dye dan sopan yang mencerminkan budaya nasional Indonesia. Saat ini generasi muda didominasi oleh narkoba dan minuman keras yang sangat merendahkan harkat dan martabat bangsa Indonesia. SM Ideologi liberal yang dianut negara-negara Barat telah memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan berbangsa. Generasi muda meniru ideologi liberalisme, seperti sikap individualisme dan sikap acuh tak acuh terhadap pemerintah. Kecintaan terhadap produk lokal berangsur-angsur hilang. Pasalnya, produk luar negeri seperti pangan dan sandang semakin membanjiri pasar dunia Indonesia. Masyarakat Indonesia cenderung menggunakan produk luar negeri. Mereka merasa menggunakan produk dari negara sudah ketinggalan jaman, ketinggalan jaman, dan kurang berkualitas.

KESIMPULAN

Nasionalisme merupakan pola pikir dimana kesetiaan pribadi timbul sebagai akibat dari keberadaan suatu negara-bangsa. Dalam sejarah Indonesia, nasionalisme merupakan individualitas, harga diri, dan persatuan suatu bangsa yang diwujudkan dalam perjuangan kemerdekaan untuk melepaskan diri dari belenggu sistem kolonial. Meski terdapat konflik dalam penerapan nasionalisme, generasi penerus bangsa perlu memahami nasionalisme agar dapat memahami jati dirinya sebagai bangsa yang mandiri. Nasionalisme yang dimaksud dalam konteks Indonesia adalah nasionalisme yang mempertimbangkan keberagaman dan tidak memberikan klaim negatif terhadap kelompok tersebut. Upaya untuk menanamkan sikap nasionalisme pada generasi muda dilakukan melalui pembelajaran IPS di sekolah, dengan mengenalkan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Peran institusi pendidikan dalam menanamkan sikap nasionalisme sangat penting dalam menghadapi dampak globalisasi yang mempengaruhi moral generasi muda. Dengan cara mengajarkan kebudayaan Indonesia, sejarah kemerdekaan, dan nilai-nilai kebangsaan, diharapkan generasi penerus dapat memahami dan menghormati nilai-nilai nasionalisme serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, & Purwanto, N. A. (2019). PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN Eka.

- Jurnal Pendidikan Anak, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.26877/jo.v4i2.4005> Enggarwati, G. (2014). Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran Ips Pada Siswa Kelas
- Hadisi, L. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini La Hadisi. Jurnal Al-Ta'did, 8(2), 50–69. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/228>
- Hermoyo, R. P. (2018). Membentuk Komunikasi Yang Efektif Pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini.
- Jurnal Pedagogi, 1(1), 1–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/pedagogi.v1i1.21>
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/download/1570/pdf>
https://eprints.uny.ac.id/13730/1/Skripsi_Gita%20Enggarwati_09108244016.pdf
- Indonesia. Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, 3(2), 137–146. Iv Sd Negeri 2 Sumampir. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mahardika, M. D. G. (2020). Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Multikultural di Margaretha, L. S. (2021, April). Peran Guru Dalam Membangkitkan Jiwa Nasionalisme Siswa.
- Nurfalah, Y. P. (2020). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. Jurnal Pemikiran Keislaman, 27(1), 170–187. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.264>
- Nuruzahra Luthfillah, d. (2022). pentingnya penanaman nilai nilai nasionalisme dan patriotisme pada anak usia dini. jouernal of education research, 35-36.
- Rahman, U. (2019). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 12(1), 46–57. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a4>
- Sutarto, J. (2017). Pentingnya Pembelajaran Multikultural Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Edukasi, 13(1), 1–13.
- Suwarno, A. (2016). Penerapan Metode Inquiry Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu dalam Materi Keragaman Flora dan Fauna di Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Tebas. JurnalRefleksiEdukatika:Jurnal Ilmiah Kependidikan, 7(1), Hal. 11-15.
- Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.